

PEMBERDAYAAN PEMUDA DESA PEKAUMAN MELALUI KELOMPOK SADAR WISATA DALAM PEMANFAATAN POTENSI DESA

Tria Susanti¹, Febrian Indah Dwi Nurcahyani², Nisrina Nadhifah³, Mumtazah Hanun Volasoohy⁴,
Ratna Endang Widuatie⁵

¹Jurusan Kimia, ²Jurusan Ilmu Sejarah, ³Jurusan Farmasi, ⁴Jurusan Kedokteran Gigi, ⁵Jurusan Ilmu Sejarah Universitas Jember
ratnaendang.sastra@unej.ac.id

Abstract

The majority of societal strata now consider tourism to be essential. A village can be referred to as a tourist village if it has a distinctive potential that can be handled to attract more tourists. Pekauman Village has a special potential as a community, and if it is handled well, it should develop into a tourist village. The technique employed in this service is observation and interviewing, followed by qualitative analysis of the potential issues facing the village and prospective solutions. The Bondowoso Megalithic Information Center, a site of cultural heritage that needs to be carefully conserved and managed, represents the potential of Pekauman Village. Since there is poor communication between the village and the PIMB, the management of the PIMB is a whole. The management of the potential of the village into a tourist village must involve the village community so that the potential of the village can have an impact on the welfare of the surrounding community. The program of utilizing and managing the potential of the village into a tourist village is carried out by empowering village youth through the formation of tourism awareness groups. This tourism awareness group is expected to be able to become the manager and liaison of the village with the PIMB which is accompanied directly through socialization and training by the Bondowoso Youth and Sports Tourism Office.

Key word: *tourist village, megalithic era, Pokdarwis*

Abstrak

Wisata sudah menjadi suatu kebutuhan bagi sebagian besar lapisan masyarakat. Suatu desa dapat disebut sebagai desa wisata ketika desa tersebut memiliki potensi desa yang unik yang dapat dikelola sehingga dapat meningkatkan daya tarik pengunjung. Desa Pekauman memiliki potensi desa yang cukup unik sehingga apabila dikelola dengan maksimal diharapkan dapat menjadi suatu desa wisata. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah observasi dan wawancara kemudian dianalisis secara kualitatif mengenai permasalahan potensi desa dan solusi yang dapat dilakukan. Potensi yang dimiliki Desa Pekauman berupa Pusat Informasi Megalitikum Bondowoso dimana merupakan kawasan cagar budaya yang harus dirawat dan dikelola dengan baik. Komunikasi antara pihak desa dengan pihak PIMB kurang baik sehingga pengelolaan PIMB sebagai potensi desa kurang maksimal. Pengelolaan potensi desa menjadi desa wisata wajib melibatkan masyarakat desa sehingga potensi desa tersebut dapat berdampak terhadap kesejahteraan masyarakat sekitar. Program pemanfaatan dan pengelolaan potensi desa menjadi desa wisata dilakukan dengan pemberdayaan pemuda desa melalui pembentukan kelompok sadar wisata. Kelompok sadar wisata ini diharapkan mampu menjadi pengelola dan penghubung pihak desa dengan pihak PIMB yang didampingi secara langsung melalui sosialisasi dan pelatihan oleh Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Bondowoso.

Kata kunci: *desa wisata, zaman megalitikum, Pokdarwis*

Pendahuluan

Zaman megalitikum mengarah pada zaman batu besar dimana kata megalitikum terdiri dari kata “*mega*” yang berarti besar dan “*lithos*” berarti batu. Era ini dibagi menjadi dua gelombang, yaitu megalitik tua dan megalitik muda (Soejono, 1984). Era megalitikum menghasilkan kebudayaan pemujaan terhadap roh nenek moyang dengan memanfaatkan batu-batu besar, yang tersebar di seluruh Indonesia

termasuk Bondowoso. Salah satunya adalah Kabupaten Bondowoso, yang memiliki berbagai jenis peninggalan sejarah zaman megalitikum sehingga Jawa Timur dianggap sebagai kerajaan megalitik. Persebaran situs megalitikum terbanyak di Bondowoso terletak di Desa Pekauman, Kecamatan Grujungan, Kabupaten Bondowoso. Situs peninggalan sejarah megalitikum yang ada di Desa Pekauman antara lain seperti batu kenong, dolmen, sakofagus,

menhir, dan arca batu. Situs-situs tersebut tersebar hampir di seluruh Desa Pekauman termasuk di rumah-rumah warga.

Situs peninggalan sejarah megalitikum diatur dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya. Undang-undang tersebut mengatur mengenai pencarian, penemuan, pemilikan, penugasan, perlindungan, pemeliharaan, pengelolaan, pemanfaatan, dan pengawasan situs peninggalan sejarah. Situs-situs yang ada di Desa Pekauman sudah diteliti sejak zaman kolonial Belanda dan beberapa tahun terakhir ditemukan lebih banyak situs di kawasan PT Indah Karya Persero sehingga dalam upaya perlindungan terhadap situs peninggalan sejarah oleh Pemerintah Kabupaten Bondowoso dengan mengeluarkan Peraturan Daerah Kabupaten Bondowoso Nomor 4 Tahun 2011 Tentang Pelestarian Cagar Budaya dan mendirikan Pusat Informasi Megalitikum sebagai Pusat dari Benda Cagar Budaya di bawah naungan Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Bondowoso.

Kondisi di atas menunjukkan kemungkinan Desa Pekauman menjadi suatu desa wisata yang menawarkan wisata edukasi sejarah yang tidak banyak ditemukan di daerah lainnya. Suatu desa dapat disebut sebagai desa wisata ketika desa tersebut memiliki potensi desa yang unik yang dapat dikelola sehingga dapat meningkatkan daya tarik pengunjung (Sudibya, 2018). Kawasan cagar budaya ini berfungsi sebagai wisata edukasi sejarah yang mana dapat menjadi potensi desa wisata apabila dikelola dan dimanfaatkan secara maksimal yang dapat menarik pengunjung dan mensejahterakan masyarakat sekitar.

Zaman yang serba cepat ini mempengaruhi kemudahan suatu desa untuk dapat menjadi desa wisata dengan konsep dan pelayanan yang sesuai standar kepariwisataan dengan memanfaatkan potensi desa yang dimiliki. Kawasan cagar budaya Megalitikum yang menjadi situs peninggalan sejarah yang ada di Desa Pekauman belum dikelola secara maksimal, meskipun beberapa situs telah dirawat dan dipelihara oleh juru pelihara PIMB. Sarana dan prasarana di kawasan PIMB kurang dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar. Pengunjung yang datang ke PIMB (Pusat Informasi Megalitikum Bondowoso) cukup

banyak baik dari kalangan pelajar maupun masyarakat umum. Namun, hal tersebut masih kurang untuk dapat mempertahankan eksistensi cagar budaya yang semakin ditinggalkan seiring bertambahnya waktu. Selain itu, tidak adanya *stand* makanan maupun minuman dan cinderamata yang dapat dibawa sebagai oleh-oleh dan kenangan saat mengunjungi PIMB menjadi salah satu faktor kurangnya ketertarikan masyarakat umum untuk mengunjungi PIMB. Upaya peningkatan pengunjung dapat dilakukan dengan melengkapi sarana prasarana yang menunjang PIMB, membuat paket wisata, melakukan promosi di sosial media, serta meletakkan produk UMKM desa yang dapat menjadi cinderamata pengunjung.

Upaya pengelolaan yang sebelumnya dilakukan kurang maksimal, sehingga diperlukan pengembangan dalam bidang pariwisata. Guna menunjang Desa Pekauman sebagai desa wisata dilakukan pengelolaan sumber daya alam (PIMB) dan pemberdayaan sumber daya manusianya. Upaya tersebut dapat dilakukan oleh masyarakat sekitar bersama dengan juru pelihara PIMB untuk dapat mengelola dan memanfaatkan potensi desa yang ada. Namun, kurangnya rasa memiliki dan pengetahuan terkait pentingnya Pokdarwis oleh masyarakat setempat, serta tidak adanya perantara yang menghubungkan PIMB dengan masyarakat desa menjadi penghambat dalam peningkatan pemanfaatan PIMB sebagai potensi desa. Pihak yang dapat menjadi perantara tersebut yaitu kelompok sadar wisata (Pokdarwis) yang dapat mengelola dan memanfaatkan PIMB untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar. Kelompok sadar wisata dapat dibentuk dari pemuda desa yang memiliki kesadaran dan ketertarikan yang tinggi dalam bidang pariwisata. Hal tersebut masih kurang untuk dapat mengelola potensi desa yang ada menjadi suatu desa wisata sehingga kualitas sumber daya manusia perlu ditingkatkan. Kualitas sumber daya manusia menjadi faktor penting dalam kemajuan pariwisata yang dapat ditingkatkan melalui sosialisasi dan pelatihan untuk meningkatkan wawasan terkait kepariwisataan (Hudoyo, 2003)

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian ini dilakukan di Desa Pekauman, Kecamatan Grujugan, Kabupaten Bondowoso. Waktu pengabdian ini dilakukan selama 35 hari, yakni sejak 20 Juli-23 Agustus 2022. Metode pelaksanaan pengabdian ini dilakukan dengan metode observasi dan wawancara serta memberikan sosialisasi terkait dengan kelompok sadar wisata dengan menggandeng Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Bondowoso. Metode pelaksanaan program kegiatan pengabdian ini terdiri dari 5 tahapan kegiatan yang meliputi sebagai berikut;

1. Observasi

Kegiatan pengabdian ini diawali dengan melakukan observasi terhadap potensi desa serta mencari pokok permasalahan pengelolaan potensi desa. Observasi potensi desa dilakukan dengan mendata potensi desa dan UMKM yang ada. Data UMKM yang diperoleh dari pihak perangkat desa kemudian diseleksi dan dikunjungi untuk memperoleh informasi lebih lanjut.

2. Perencanaan kegiatan

Setelah mengetahui informasi terkait UMKM, dilakukan *sharing* dengan pihak PIMB. Tahap ini meliputi penyampaian permasalahan dan solusi dari tim pengabdian kepada pihak desa serta pihak megalitikum. Hasil dari tahapan, pihak PIMB dan pihak desa menyetujui terkait program kerja yang akan dilaksanakan oleh tim pengabdian. Pihak PIMB juga menyarankan untuk membentuk kembali Pokdarwis sebagai penghubung antara pihak desa dengan PIMB.

3. Pelaksanaan

Kegiatan pelaksanaan ini meliputi restrukturisasi Pokdarwis Desa Pekauman, pendampingan pelatihan kelompok sadar wisata yang telah terbentuk, dan launching produk UMKM desa di PIMB. Kelompok sadar wisata dibentuk kembali atas persetujuan pihak desa dan dilakukan sosialisasi terkait tugas dan kewajiban serta gambaran mengenai desa wisata oleh Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga. Produk UMKM yang telah disetujui, diletakkan di etalase PIMB sebagai cinderamata.

4. Pemantauan kegiatan

Tahap ini meliputi timeline pelaksanaan kegiatan mulai dari tahap observasi hingga tahap pelaksanaan dengan harapan tujuan kegiatan dapat tercapai sesuai keinginan

5. Evaluasi kegiatan

Tahap ini meliputi kesan dan pesan masyarakat khususnya pelaku UMKM, target pelaksanaan, dan perkiraan dampak ekonomi masyarakat sekitar

Hasil Dan Pembahasan

Desa Pekauman memiliki potensi desa yang cukup unik dilihat dari aspek budayanya, yaitu dengan adanya situs-situs zaman megalitikum yang dikumpulkan dalam Pusat Informasi Megalitikum Bondowoso serta beberapa tersebar dirumah warga. Situs-situs yang ada di Desa Pekauman berupa batu kenong, dolmen, sarkofagus, dan arca batu. Potensi desa tersebut kurang dikelola dan dimanfaatkan secara maksimal oleh warga sekitar.

Hal yang menjadi pokok permasalahan yang menghambat pemanfaatan potensi desa menjadi desa wisata Pekauman adalah sebagai berikut;

a. Kurangnya rasa memiliki masyarakat sekitar terhadap potensi desa yang ada dan adanya *gap* komunikasi antara pihak desa dengan pihak PIMB.

Kawasan cagar budaya terletak di ujung Desa Pekauman dimana bukan menjadi pusat kegiatan masyarakat dimana mata pencaharian masyarakat Desa Pekauman kebanyakan sebagai petani, buruh tani, PNS, dan buruh pabrik. Mereka cenderung kurang peduli terhadap potensi desa yang dimiliki dengan lebih memilih bekerja. Kurangnya rasa memiliki menyebabkan masyarakat kurang terlibat dalam pengelolaan potensi desa, PIMB. Hal ini terlihat dari tidak berjalannya kelompok sadar wisata yang sebelumnya sudah terbentuk. Pokdarwis yang telah terbentuk dua tahun yang lalu tidak aktif dalam pengelolaan PIMB. PIMB hanya dikelola oleh juru pelihara yang dinaungi oleh Disparpora Bondowoso. Padahal tokoh penting yang menjadi penggerak kepariwisataan suatu desa, yaitu pihak desa, dan pemerintah yang menaunginya. Pihak-pihak tersebut dapat

terhubung melalui komunikasi yang baik sehingga komunikasi menjadi faktor penting dalam pemanfaatan potensi desa. Kurangnya komunikasi antara kedua belah pihak tersebut dapat disebabkan karena tidak adanya pihak yang menjadi penghubung yang dapat menjembatani komunikasi antara keduanya. Adanya penghubung ini dapat membantu mempermudah pengelolaan dan peningkatan pemanfaatan potensi desa yang ada menjadi suatu desa wisata dalam aspek budaya.

b. Kurangnya pengetahuan terkait peran Pokdarwis dalam pengelolaan potensi desa

Pokdarwis yang terbentuk dahulu berasal dari pemuda sekitar. Namun, setelah adanya pandemi Pokdarwis tersebut tidak berjalan lagi. Hal ini juga disebabkan karena kurangnya wawasan terkait Pokdarwis yang meliputi peran dan tugas Pokdarwis serta pentingnya Pokdarwis dalam pengelolaan potensi desa menjadi desa wisata. Keberadaan Pokdarwis berperan penting dalam pengembangan aspek pariwisata dengan memanfaatkan potensi desa yang ada. Pokdarwis harus memiliki kecakapan, pengetahuan, dan keahlian dalam bidang pariwisata terutama dalam menambah daya tarik terhadap pengunjung serta membuat peluang usaha bagi masyarakat sekitar. Potensi desa yang ada (PIMB) saat ini kurang dilengkapi dengan fasilitas dan pelayanan yang baik. Selama ini belum ada pelatihan maupun pembinaan kepada Pokdarwis maupun masyarakat sehingga mereka kurang memahami apa yang menjadi tugas dan kewajibannya, bagaimana pengelolaan potensi desa menjadi desa wisata, serta bagaimana menjadi pemandu wisata lokal yang akan memandu pengunjung berkeliling ke situs-situs yang tersebar di sekitar PIMB. Menurut tim pengabdian dan pihak PIMB, Pokdarwis yang telah direstrukturisasi perlu dilakukan pembinaan serta pelatihan untuk membina dan melatih anggota Pokdarwis dalam pengelolaan potensi desa.

Analisis permasalahan yang diuraikan diatas merupakan hasil observasi dan wawancara di Desa Pekauman. Program kerja yang dilakukan untuk mengelola dan memanfaatkan potensi desa yang ada adalah dengan memberdayakan pemuda Desa

Pekauman menjadi kelompok sadar wisata sebagai pengelola potensi desa Pusat Informasi Megalitikum Bondowoso menjadi desa wisata dengan melakukan pelatihan secara langsung yang mendatangkan pemateri dari Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga.

Pembentukan Kembali Pokdarwis

Hal pertama yang dianggap penting dalam meningkatkan pemanfaatan potensi Desa Pekauman dengan cara membangun rasa kepemilikan dan kesadaran masyarakat setempat terkait besarnya potensi desa yang dimiliki. Salah satu upaya yang dilakukan tim pengabdian adalah dengan melakukan sosialisasi ke beberapa sekolah di Desa Pekauman, meliputi SD/MI, MTs, dan MA.

Berdasarkan hasil observasi dan diskusi dengan perangkat desa dan pihak PIMB setuju untuk dilakukan pertemuan kedua belah pihak. Kedua belah pihak setuju untuk dilakukan restrukturisasi kepengurusan Pokdarwis. Pertemuan ini membahas mengenai Tim pengabdian menginisiasi pembentukan kembali Pokdarwis dalam bentuk musyawarah antara pemuda dan perangkat Desa Pekauman dengan Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Bondowoso. Hal tersebut bertujuan untuk mempermudah pengabdian dalam mengkoordinasikan kedua belah pihak, yaitu pihak PIMB serta pihak desa serta memperbaiki komunikasi antara keduanya sehingga dapat bersinergi dalam memajukan Desa Pekauman menjadi desa wisata melalui PIMB.



Gambar 1. Pembentukan POKDARWIS

Pokdarwis bertugas menjembatani antara pihak desa dengan pihak PIMB, dan meningkatkan peran serta partisipasi masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan. Nama yang disepakati untuk nama Pokdarwis Desa Pekauman adalah “Baramuda Pekauman”.

Acara pembentukan Pokdarwis ini, menghasilkan 1 ketua serta 18 anggota dengan 2 anggota dari juru pelihara PIMB. Pembentukan pokdarwis dinilai sangat penting demi mensukseskan program kerja. Pokdarwis tidak hanya menghubungkan antara perangkat desa dengan pihak PIMB tetapi juga pelaku UMKM dimana Pokdarwis ini juga bertugas membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitas dengan mengelola produk-produk UMKM yang diletakkan di PIMB.

Pelatihan Pokdarwis oleh Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Bondowoso

Pokdarwis merupakan objek utama dalam kegiatan pengabdian ini. Tim pengabdian juga berupaya agar kemampuan (*softskill*) dari anggota Pokdarwis juga semakin meningkat. Pemberdayaan dan pendampingan kepada Pokdarwis diwujudkan dengan diadakannya pelatihan. Pelatihan ini diikuti oleh seluruh anggota Pokdarwis Baramuda Pekauman serta tim pengabdian dan dihadiri juga oleh anggota forkom Pokdarwis Bondowoso dengan pemateri dari Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Bondowoso. Narasumber yang didatangkan merupakan seorang ahli dalam bidang pemberdayaan Pokdarwis. Kegiatan ini bertujuan untuk menambah wawasan anggota pokdarwis mengenai desa wisata yang akan dikembangkan, mengingat mereka baru saja terbentuk. Hal yang perlu dipersiapkan sebagai Pokdarwis yang baru saja direstrukturisasi cukup banyak, seperti promosi di media sosial, pengetahuan menjadi pemandu wisata, dan *launching* produk UMKM serta pembuatan paket wisata sehingga diperlukan beberapa pelatihan.



Gambar 2. Pelatihan oleh Disparpora

Pelatihan ini dilakukan secara non formal sehingga anggota Pokdarwis yang

mengikuti pelatihan ini merasa nyaman karena pelatihan ini lebih seperti *sharing* pengetahuan. Tanggapan dari anggota Pokdarwis sangat luas biasa antusias, mereka hadir dan mengikuti pelatihan dari awal hingga selesai materi pelatihan yang diberikan, yaitu mengenai peran dan pentingnya pengelolaan potensi desa menjadi suatu desa wisata. Pelatihan ini juga disertai contoh-contoh desa wisata yang sudah cukup baik pengelolaannya sehingga hal ini dapat dijadikan contoh dan acuan untuk dapat mengembangkan potensi desa yang dimiliki menjadi suatu desa wisata.

Alternatif meningkatkan pengelolaan PIMB sebagai potensi desa dapat dilakukan dengan promosi melalui media sosial. Terlebih, tim pengabdian juga memberikan *website* desa yang didalamnya terdapat penjelasan mengenai potensi desa (PIMB) serta produk UMKM Desa Pekauman, yang mana dapat digunakan sebagai media untuk mempromosikan wisata edukasi Pusat Informasi Megalitikum. Sinergi antara Pokdarwis dengan perangkat desa perlu dilakukan terkait pengelolaan *website* desa sehingga dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan potensi desa yang berdampak terhadap perekonomian masyarakat sekitar. Promosi melalui media sosial merupakan langkah yang sangat efektif dalam melakukan pengembangan suatu wisata (Asri dkk., 2018).

Kawasan PIMB sebenarnya cukup strategis, dimana terletak di pinggir jalan utama menuju Desa Pekauman. Letak situs yang terdapat di PIMB tersebar di beberapa kawasan Bondowoso, hanya saja yang terlihat rapi dan tertata terdapat di PIMB. Situs lain yang tidak kalah indah dan rapi juga terdapat disekitar PIMB yang dapat ditempuh melalui jalan setapak di depan PIMB. Situs-situs lain juga tersebar di sekitar PIMB sehingga memerlukan pemandu wisata untuk mendampingi pengunjung berkeliling melihat situs-situs tersebut. Pemandu wisata harus memiliki pengetahuan terkait PIMB serta kemampuan *public speaking* yang baik sehingga informasi dapat tersampaikan dengan baik kepada pengunjung. Keterampilan ini diperlukan pelatihan yang bertujuan meningkatkan pelayanan kepada pengunjung.

Kolaborasi juga dilakukan antara Pokdarwis dengan pelaku UMKM demi

memajukan PIMB sebagai wisata edukasi sejarah. Selama ini, PIMB kesulitan memenuhi permintaan para pengunjung terkait tidak adanya penjual makanan, minuman, dan cinderamata dimana hal tersebut menjadi faktor penting yang harus ada dalam suatu objek wisata. Hal tersebut dapat menyebabkan wisatawan merasa kurang puas dengan fasilitas yang ada karena tidak adanya cinderamata yang dapat dibawa pulang sebagai kenang-kenangan bahwa telah berkunjung ke PIMB. Hal tersebut mendorong pengabdian untuk menginovasi dengan cara mengikutsertakan pelaku UMKM setempat agar dapat ikut merasakan dampak dari adanya potensi desa yang dimiliki. Tim pengabdian memilih beberapa UMKM yang dinilai relevan dengan wisata PIMB, yaitu mebel, bunga *stocking*, keripik talas, anyaman, dan konveksi.

Inovasi yang dilakukan oleh tim pengabdian terhadap produk UMKM yang terdapat di Desa Pekauman, yaitu melakukan *rebranding* (pemberian label pada produk gantungan kunci, dan bunga *stocking*; pembaruan label dan kemasan dilakukan pada produk keripik talas). Produk UMKM yang telah diinovasi, kemudian diletakkan di PIMB sebagai cinderamata pengunjung dan nantinya juga dipromosikan melalui *website* Desa Pekauman. Hal ini bertujuan untuk mempermudah masyarakat luar desa untuk mengakses dan membeli produk UMKM Desa Pekauman. Produk UMKM yang diletakkan di PIMB dikelola oleh Pokdarwis. Menurut salah satu pelaku UMKM, beliau cukup antusias terkait adanya Pokdarwis yang akan mengelola produk UMKM di PIMB. Beberapa pelaku UMKM sudah tertarik sejak dahulu untuk dapat meletakkan beberapa produknya di kawasan PIMB. Adanya Pokdarwis ini diharapkan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat setempat melalui pengelolaan potensi desa yang dimiliki. Pihak Disparpora akan menginformasikan kepada Pokdarwis terkait adanya kunjungan dari sekolah-sekolah sehingga Pokdarwis dan masyarakat khususnya pelaku UMKM dapat mempersiapkan produknya untuk dapat diperjual belikan di lokasi.

Kesimpulan dan Saran

Kegiatan pemberdayaan pemuda desa melalui Pokdarwis memberikan dampak dan mendapat respon positif. Pemuda Desa Pekauman antusias terhadap rencana program kerja yang disampaikan tim pengabdian berdasarkan potensi yang dimiliki Desa Pekauman dan antusias terhadap restrukturisasi Pokdarwis. Restrukturisasi Pokdarwis ini dilakukan dalam bentuk musyawarah antara pemuda dan perangkat Desa Pekauman dengan Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Bondowoso. Restrukturisasi ini bertujuan untuk mempermudah pengkoordinasian pihak PIMB serta pihak desa serta memperbaiki komunikasi antara keduanya sehingga dapat bersinergi dalam memajukan Desa Pekauman menjadi desa wisata melalui pemanfaatan potensi desa (PIMB). Pokdarwis yang baru perlu dilakukan pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan serta *softskill* dalam pengelolaan potensi desa sehingga dapat berkembang menjadi desa wisata.

Adapun saran mengenai pengembangan potensi desa menjadi desa wisata kedepannya, adalah dapat dilakukan penyusunan program kerja yang dapat meningkatkan minat pengunjung, dilakukan pelatihan yang lain mengenai pengembangan potensi desa maupun kewirausahaan dengan peserta seluruh masyarakat desa khususnya anggota Pokdarwis dan pelaku UMKM, dan dapat dilakukan *sharing* pengetahuan dengan Pokdarwis yang lain.

Daftar Pustaka

- Asri, N., E. Fadilah., dan A. A. Basith, 2018, Pelatihan Pemanfaatan Media Sosial Untuk Promosi Pariwisata dan Potensi Kearifan Lokal di Pantai Sayang Keualang Kabupaten Garut, *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(12), 990-991. Bandung
- Hudoyo, S. 2003, Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Pariwisata abad XXI, *Media Wisata*, 2(1), 11-17. Yogyakarta.
- Soejono, R. P., 1984, *Zaman Prasejarah, Sejarah Nasional Indonesia Jilid I*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sudibya, B., 2018, Wisata Desa dan Desa Wisata, *Jurnal BAPPEDA LITBANG*, 1(1), 21-25. Bali.